

## UPAYA MENINGKATKAN ECOLITERACY DAN PRESTASI BELAJAR IPA MENGGUNAKAN PLAS DI SEKOLAH DASAR

### *IMPROVING ECOLITERACY AND SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT USING “PLAS” IN ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Sasa Prima Santi  
Sasa6154fip2015@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ecoliteracy dan prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN Duwet menggunakan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini yaitu 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLAS dapat meningkatkan ecoliteracy dan prestasi belajar IPA. Peningkatan hasil ditunjukkan dari pencapaian nilai rata-rata mata pelajaran IPA pada pra siklus sebesar 64 menjadi 74 pada siklus I, dan meningkat menjadi 82 pada siklus II. Tingkat pencapaian ketuntasan prestasi belajar siswa pada pra siklus sebesar 23%, meningkat menjadi 63% pada siklus I, dan meningkat menjadi 82%. Tingkat pencapaian ecoliteracy siswa pada pra siklus sebesar 35% meningkat menjadi 50% pada siklus I, dan mencapai 91% pada siklus II.

Kata kunci: prestasi belajar IPA, *ecoliteracy*. PLAS

#### **Abstract**

*This research aims at improving the results of students' ecoliteracy and learning achievement for science of fifth grade students of SDN Duwet using the Approach the Surrounding Natural Environment (PLAS). This type was classroom action research (CAR) using the Kemmis and Mc Taggart model. The subjects were fifth grade students which amounted to 22 students. Data collection techniques used tests and questionnaire. The analysis data technique used descriptive quantitatively and qualitatively. The result of this research shows that using “PLAS” can improve the results of students' ecoliteracy and science learning achievement. It can be seen from the average value for science of the pre-cycle, first cycle, and second cycle in a row are 64, 74, 82, The result of the research also indicates that percentage of students' science learning achievement mean score also increase from 23% to 63% in first cycle and 82% in second cycle. The result of the research also indicates that percentage of students' ecoliteracy mean score also increase from 35% in first cycle and 91% in second cycle.*

*Key words: ecoliteracy, science learning achievement, “PLAS”.*

#### **PENDAHULUAN**

IPA merupakan ilmu dasar yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Setiap hari kita selalu berhubungan langsung dengan fakta IPA baik yang diketahui maupun hal yang bersifat baru. Oleh karena itu, kita harus mengetahui lebih jauh tentang berbagai hal yang berhubungan dengan IPA sebagai dasar berinteraksi dengan alam

sekitar. Hal tersebut perlu ditanamkan kepada anak sejak dini terutama pada jenjang sekolah dasar. Berbekal pengetahuan dan konsep yang benar, maka anak-anak tidak akan salah dalam memahami segala kejadian dan gejala alam yang berhubungan dengan alam sekitarnya.

Pendidikan IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam

sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006: 484). Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA perlu diarahkan untuk menemukan fakta IPA sehingga dapat membantu para siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar. Proses pemberian pengalaman secara langsung dan menemukan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir aktif dan dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang demikian juga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Guru berperan untuk memperhatikan struktur kognitif siswa dalam rangka membina siswa dalam menemukan pengetahuan baru. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Pembelajaran yang menjadikan lingkungan sebagai objek belajar dapat memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada siswa. Seorang guru harus mampu membuat siswa belajar mandiri. Secara tradisional, sumber belajar adalah guru dan buku paket. Padahal sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, di rumah, di masyarakat sangat banyak. Sayangnya sumber belajar kita yang berlimpah-limpah tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, seorang guru

diharapkan untuk mengenali dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitar siswa.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau lebih maju) dengan cara memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa, sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam serta memunculkan motivasi belajar kepada siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Lingkungan merupakan tempat semua makhluk hidup berdampingan. Didalamnya terdapat komponen biotik dan abiotik yang saling mempengaruhi. Bila salah satu diantara komponen tersebut rusak, maka lingkungan makhluk hidup didalamnya akan terpengaruh atau bahkan musnah. Begitulah hukum alam terjadi.

Kemajuan pembangunan saat ini merupakan hal yang berbahaya bila tidak diiringi kesadaran akan lingkungan. Manusia cenderung mengeksploitasi sumberdaya alam secara serampangan tanpa memperhatikan efek yang ditimbulkannya. Bila hal tersebut terus berlanjut maka tidak akan ada masa depan. Generasi muda sejak dini harus diperkenalkan dengan kesadaran akan lingkungan, guna menciptakan masyarakat yang peduli akan lingkungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2018 pada pembelajaran IPA kelas V SDN Duwet Wonosari didapatkan beberapa masalah yaitu nilai mata pelajaran IPA siswa yang masih belum optimal. Nilai rata-rata mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Duwet belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah. Berdasarkan data nilai mata pelajaran IPA siswa diketahui bahwa rata-rata nilai Mata pelajaran IPA dari 22 siswa adalah 64 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah adalah 75 maka nilai tersebut masih berada di bawah KKM.

Berdasarkan data dari 22 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan masih ada 19 siswa yang nilainya belum mencapai KKM dan 5 siswa yang nilainya di atas KKM. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 89 sedangkan nilai terendahnya adalah 39. Salah satu penyebab kurang optimalnya nilai mata pelajaran IPA siswa tersebut adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat saat kegiatan pembelajaran siswa tidak mau bertanya, berpendapat dan cenderung pasif sehingga materi yang disampaikan guru belum bisa dikuasai siswa secara optimal.

Proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Duwet sebagian besar masih dilaksanakan di dalam kelas dan belum banyak variasi ke luar kelas. Pembelajaran IPA membutuhkan pengamatan langsung di alam sekitar. Berdasarkan pengamatan pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Duwet baru sebagian kecil materi yang disajikan dengan pengamatan langsung. Pada saat proses pembelajaran lebih

sering dilakukan didalam kelas dan berpegang pada buku paket saja. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa cenderung bosan dan tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang timbul adalah pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam proses pembelajaran IPA belum optimal. Pemanfaatan alam sekitar sudah dilakukan tetapi baru pada materi tertentu saja padahal pembelajaran IPA berkaitan dengan alam sekitar. Kondisi lokasi di sekitar SDN Duwet yang masih alami karena berada di pedesaan dapat mendukung proses pembelajaran IPA dengan memanfaatkan alam sekitar. Halaman sekolah yang luas juga mendukung dilaksanakannya pembelajaran di luar kelas. Untuk itu guru masih perlu mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam pembelajaran.

Pemanfaatan lingkungan alam sekitar yang belum optimal dalam proses pembelajaran mengakibatkan kesadaran *ecoliteracy* siswa masih rendah. Kesadaran siswa untuk menjaga dan melestarikan alam masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan sekolah.

*Ecoliteracy* adalah kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan dalam mengolah serta melestarikan alam. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Capra (2010) bahwa *ecoliteracy* adalah kesadaran moral komunitas manusia untuk menghargai komunitas biotik. Kedudukan manusia dalam *ecoliteracy* ialah meleak akan isu-

isu kritis serta memberikan solusi efektif dan bijak yang berhubungan dengan lingkungan hidup baik di lingkungan manusia itu tinggal maupun lingkungan hidup secara global.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang bisa dimanfaatkan di luar kelas dan dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif adalah Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS). Asy'ari (2006: 55) mengatakan bahwa pendekatan lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran di mana siswa diajak langsung berhadapan dengan lingkungan di mana fakta atau gejala alam tersebut berada. Dengan pendekatan ini siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan nyata, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dari situasi obyek yang benar-benar ada (Barlia, 2006: 50). Proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan pendekatan lingkungan alam sekitar adalah upaya pengembangan kurikulum sekolah yang ada, dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar (Barlia, 2006: 2).

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan *ecoliteracy* dan prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN Duwet dilakukan penelitian dengan memanfaatkan pendekatan yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan yaitu Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS). Pemanfaatan PLAS pada siswa kelas V SDN Duwet Wonosari Gunungkidul diharapkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga

kesadaran *ecoliteracy* dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang meliputi perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*action and observation*), serta refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada tiap siklusnya.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD N Duwet, yang lokasinya berada di Kelurahan Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2019.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Duwet yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

### **Prosedur**

Prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Plan*)
  - a. Menentukan materi pelajaran IPA yang akan diteliti, yaitu siklus air dengan memanfaatkan PLAS.
  - b. Menentukan indikator pembelajaran.
  - c. Membuat RPP tentang materi siklus air dengan menggunakan PLAS. RPP disusun

oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen yang bersangkutan.

- d. Menyiapkan media, alat peraga, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- e. Merancang instrumen dalam bentuk lembar observasi untuk guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan PLAS untuk mengukur *ecoliteracy* siswa
- f. Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif.

## 2. Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)

Tahap tindakan dilakukan oleh guru sesuai dengan panduan perencanaan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan pada tiap pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan saat guru melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan PLAS dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti kemudian ditulis dalam catatan lapangan.

## 3. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan ini peneliti menganalisis data yang diperoleh selama observasi. Apabila setelah dilakukan tindakan menunjukkan terjadinya peningkatan proses dan hasil kearah yang lebih baik, maka peneliti dan guru kelas yang bersangkutan sepakat akan mengulangi kesuksesan guna meyakinkan dan menguatkan

hasil yang sudah diperoleh. Kemudian untuk hasil refleksi dianalisis berbagai penyebab kekurangannya dan kemudian menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, angket, dan observasi. Tes bertujuan untuk mengukur prestasi belajar IPA siswa. Tes dilakukan pada tiap akhir siklus. Angket digunakan untuk mengukur *ecoliteracy* siswa. Catatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dan guru.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V menggunakan PLAS. Berdasarkan indikator pembelajaran, peneliti bersama guru melakukan penilaian dengan menggunakan pedoman penilaian yang kemudian dikriteriakan dalam persentase siswa yang mencapai nilai rata-rata  $IPA \geq 75$  dengan persentase  $\geq 75\%$  dari keseluruhan siswa dan persentase *ecoliteracy* siswa  $\geq 75\%$ .

## Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Melalui pengolahan kuantitatif ini peneliti dapat melihat peningkatan sikap *ecoliteracy* siswa. Pada penelitian ini data yang didapatkan peneliti diubah menjadi bentuk skor (angka) presentase.

Adapun rumus persentase yang peneliti terapkan sesuai dengan menurut Komalasari (2010 : 156).

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimum}} \times 100$$

Rumus mencari rata-rata persentase

$$\text{Rata-rata Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor persentase}}{\text{Jumlah Total Persentase}}$$

Melalui pengolahan kualitatif peneliti dapat melihat peningkatan prestasi belajar siswa.

Rumus untuk mencari mean atau rerata nilai (Suharsimi Arikunto, 2007: 284-285):

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata kelas (mean)

$\Sigma$  = jumlah skor (nilai siswa)

N = banyaknya siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase siswa yang lulus adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Siklus I dilakukan pada hari selasa, 09 April 2019 dan Kamis, 11 Maret 2019. Siklus II dilaksanakan pada hari senin, 15 April 2019 dan Kamis, 18 April 2019.

Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan prestasi belajar IPA dan ecoliteracy rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas. Kemudian, peneliti melakukan penilaian dengan tes pada mata pelajaran IPA pada pra-siklus yang dilakukan pada hari Kamis, 7 Maret 2019. Tujuan dari penilaian pada pra-siklus yaitu untuk

mengetahui prestasi belajar IPA siswa sebelum mendapatkan tindakan. Hasil penilaian pada pra-siklus membuktikan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa rendah, dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas yaitu 64.

Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti melakukan perencanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan PLAS dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar dan ecoliteracy. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan, yakni perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*action and observation*), dan refleksi (*reflection*). Setelah dilakukan tindakan penelitian kemudian melakukan tes dan angket pada setiap akhir siklus.

Akhir pertemuan siklus I siswa dibagikan lembar skala *Ecoliteracy*. Setiap siswa menilai dirinya sendiri secara jujur terkait *ecoliteracy* sesuai dengan apa yang mereka lakukan saat pembelajaran dengan mengisi skala *ecoliteracy* yang telah dibagikan, hal ini untuk mengetahui tingkat *ecoliteracy* siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar.

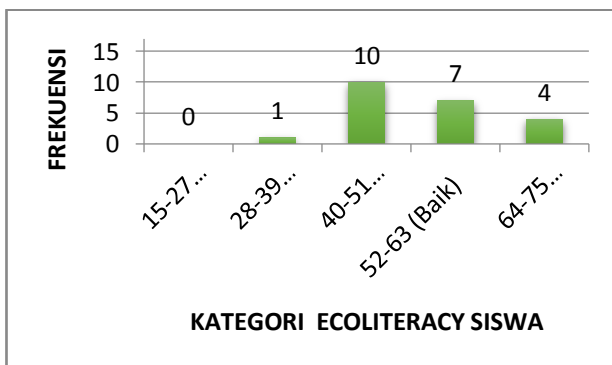
Tabel 1. Kriteria Tingkat *Ecoliteracy* Siswa Siklus I

KRITERIA TINGKAT ECOLITERACY SISWA SIKLUS I			
RENTANG NILAI	KATEGORI	SISWA	%
64-75	Sangat Baik	4	18%
52-63	Baik	7	32%
40-51	Cukup	10	45%
28-39	Kurang	1	5%
15-27	Sangat Kurang	0	0%
JUMLAH		22	100

Tabel 1 di atas terlihat bahwa pada tindakan siklus I tingkat *Ecoliteracy* siswa yaitu:

- 1) Siswa yang memiliki kriteria sangat kurang atau mempunyai skor antara 15 sampai 27 yaitu tidak ada atau 0% dari keseluruhan siswa dikelas
- 2) Siswa yang memiliki kriteria kurang atau mempunyai skor antara 28 sampai 39 yaitu sejumlah 1 siswa atau 5% dari keseluruhan siswa dikelas
- 3) Siswa yang memiliki kriteria cukup atau mempunyai skor 40 sampai 51 yaitu sejumlah 10 siswa atau 45% dari keseluruhan siswa dikelas
- 4) Siswa yang memiliki kriteria baik atau mempunyai skor antara 52 sampai 63 yaitu sejumlah 7 siswa atau 32% dari keseluruhan siswa dikelas
- 5) Siswa yang memiliki kriteria sangat baik atau mempunyai skor antara 64 sampai 75 yaitu 4 atau 18% dari keseluruhan siswa dikelas

Untuk lebih memahami data diatas dapat diamati melalui diagram pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Kriteria *Ecoliteracy* Siswa Siklus I

Diagram pada gambar 1 di atas menggambarkan bahwa skala untuk peningkatan

*Ecoliteracy* siswa pada siklus pertama didominasi oleh kriteria cukup yang digambarkan dengan sebuah limas yang paling tinggi dengan jumlah siswa 10, selanjutnya baik peringkat dua dengan jumlah siswa 7, lalu sangat baik peringkat tiga dengan jumlah siswa 4, dan kurang peringkat empat dengan jumlah siswa 1, sedangkan untuk sangat kurang sudah tidak ada dalam siklus I ini. Kriteria keberhasilan untuk tingkat *Ecoliteracy* siswa yaitu apabila siswa yang mendapat kriteria minimal baik sejumlah 17 orang atau lebih atau 75% siswa dari seluruh siswa dikelas.

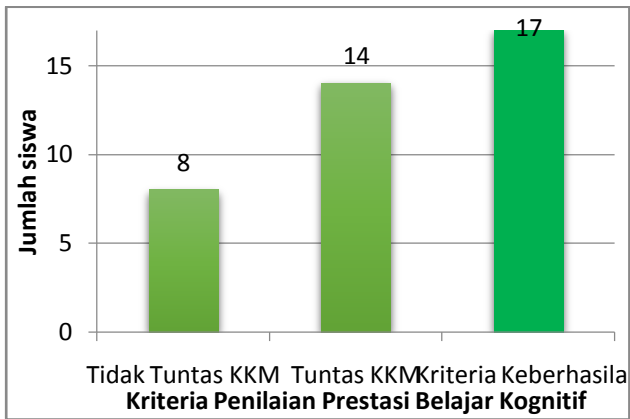
Akhir pertemuan siklus I siswa dibagikan soal evaluasi IPA untuk mengukur hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA. Hasil penilaian siswa dapat diamati pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Prestasi Belajar Siswa Siklus I

KATEGORI PRESTASI BELAJAR KOGNITIF SIKLUS I		
KATEGORI	SISWA	Persentase
Tuntas KKM	14	63%
Tidak Tuntas KKM	8	37%
JUMLAH	22	100%
RATA-RATANILAI	74	

Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa dalam pengujian prestasi belajar kognitif pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar siklus I terdapat 8 siswa yang tidak tuntas KKM atau mendapat nilai hasil belajar kognitif dibawah 75, dan terdapat 14 siswa yang mendapat nilai mencapai KKM yaitu mendapat nilai minimal 75. Untuk lebih mudah perbandingan siswa yang tuntas KKM dengan yang belum tuntas

dapat diamati melalui diagram pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Prestasi Belajar Kognitif Siklus I

Akhir pertemuan siklus II siswa dibagikan lembar skala *Ecoliteracy*. Setiap siswa menilai dirinya sendiri dengan mengisi angket sesuai dengan keadannya yang mereka lakukan selama proses pembelajaran di lingkungan alam sekitar, hal ini untuk mengetahui tingkat *ecoliteracy* siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar. Hasil penilaian siswa dapat diamati pada tabel 3 dibawah ini.

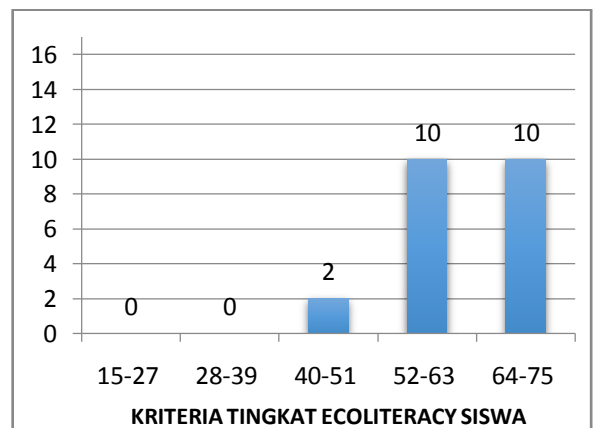
Tabel 3. Kriteria *Ecoliteracy* Siswa Siklus II

KRITERIA TINGKAT <i>ECOLITERACY</i> SISWA SIKLUS II			
RENTANG NILAI	KATEGORI	SISWA	%
64-75	Sangat Baik	10	45,5%
52-63	Baik	10	45,5%
40-51	Cukup	2	9%
28-39	Kurang	0	0%
15-27	Sangat Kurang	0	0%
JUMLAH		22	100%

Tabel 3 di atas terlihat bahwa pada tindakan siklus II tingkat *ecoliteracy* siswa yaitu:

- 1) Siswa yang memiliki kriteria sangat kurang atau mempunyai skor antara 15 sampai 27 tidak ada.
- 2) Siswa yang memiliki kriteria kurang atau mempunyai skor antara 28 sampai 39 tidak ada.
- 3) Siswa yang memiliki kriteria cukup atau mempunyai skor 40 sampai 51 yaitu sejumlah 2 siswa atau 9% dari keseluruhan siswa dikelas
- 4) Siswa yang memiliki kriteria baik atau mempunyai skor antara 52 sampai 63 yaitu sejumlah 10 siswa atau 45,5% dari keseluruhan siswa dikelas.
- 5) Siswa yang memiliki kriteria sangat baik atau mempunyai skor antara 64 sampai 75 yaitu 10 siswa atau 45,5% dari keseluruhan siswa dikelas.

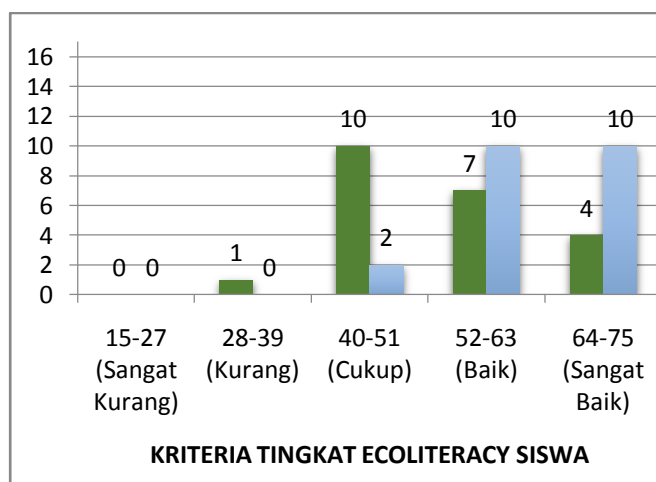
Jadi pada siklus II siswa yang mendapat nilai Baik dan Sangat Baik adalah 10 siswa dan 10 siswa adalah 20 siswa sehingga dapat dikatakan peningkatan *Ecoliteracy* dengan PLAS berhasil atau mencapai kriteria keberhasilan. Untuk lebih memahami data diatas dapat diamati melalui gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Kriteria *Ecoliteracy* Siswa Siklus II



Gambar 3 diatas menggambarkan bahwa skala untuk peningkatan *ecoliteracy* siswa pada siklus II didominasi oleh kategori Baik dan Sangat Baik yang digambarkan dengan sebuah limas yang paling tinggi dengan jumlah siswa masing masing 10. Kriteria keberhasilan untuk tingkat kerjasama siswa yaitu apabila siswa yang mendapat kriteria minimal baik sejumlah 17 orang atau 75% siswa dari seluruh siswa dikelas. Pada grafik diatas siswa yang mendapat nilai dengan kategori Baik dan Sangat Baik ada 10 siswa dan 10 siswa yaitu 20 siswa atau 91% dari seluruh siswa dikelas IV. Jadi pada siklus II *Ecoliteracy* siswa mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Perbandingan peningkatan *ecoliteracy* siswa dari tindakan siklus I, dan siklus II dapat diamati melalui gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Diagram Peningkatan *Ecoliteracy* siklus I dan siklus II

Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan yang signifikan terjadi pada nilai dengan kriteria “Cukup” dari siklus I terdapat siswa yang mendapat nilai dengan kriteria “Cukup” kemudian pada tindakan siklus II hanya terdapat 2 siswa yang mendapat nilai dengan kriteria “Cukup”. Siswa yang mencapai kriteria

keberhasilan atau mendapat nilai dengan kriteria “Baik” atau “Sangat Baik” pada siklus II adalah 20 siswa, dan siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan terdapat 2 siswa. Untuk lebih mudah memahami pencapaian *ecoliteracy* siklus I, dapat diamati melalui tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Skala *ecoliteracy* Siklus II

Total	1341
Rata-rata	61
Skor Tertinggi	71
Skor Terendah	45
Jumlah siswa dengan kategori Baik atau Sangat Baik	20(91%)

Dari tabel 4 di atas rata-rata skor *ecoliteracy* adalah 61. Jumlah siswa dengan kategori Baik atau Sangat Baik ada 20 siswa atau 91%, hal ini berarti sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu apabila jumlah siswa yang mendapat kategori “Baik” atau “Sangat Baik” 17 siswa atau 75%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa dan prestasi belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Duwet Kecamatan Wonosari tahun ajaran 2018/2019.

Pada tindakan siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai *ecoliteracy* dengan kriteria “Baik” dan “Sangat Baik” sebanyak 11 siswa atau 50% dari seluruh siswa dikelas V, dan setelah diberikan tindakan siklus II jumlah siswa

yang mendapat nilai ecoliteracy dengan kriteria “Baik” dan “Sangat Baik” sebanyak 20 siswa atau 91% dari seluruh siswa dikelas V. Pada tindakan siklus I jumlah siswa yang memiliki prestasi belajar tuntas KKM yaitu 14 siswa atau 64% dari seluruh siswa dikelas V dan pada tindakan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa atau 86% dari seluruh siswa kelas V

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak. Bagi Sekolah untuk meningkatkan *ecoliteracy* dan prestasi belajar IPA diharapkan memberikan fasilitas berupa alam yang terjaga di sekitar sekolah untuk menerapkan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar. Bagi Guru Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar dapat digunakan guru sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa yaitu kerjasama dan *ecoliteracy* dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa yang efisien karena guru dapat memanfaatkan lingkungan alam sekitar sekolah sebagai media belajar. Bagi Siswa disarankan untuk lebih aktif namun tetap kondusif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan hasil belajar akan lebih optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barlia, L. (2006). *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirdjosoemito, S. (1991). *Pendidikan IPA I*. Jakarta: Depdikbud PPTK Perguruan Tinggi.
- Russo, L. (2013). *Environmental Education and Ecoliteracy as Tools of Education for Sustainable Development*. *Journal of Sustainability Education*, 4, 4-5.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zainudin, N. (2103). Attitudes Towards Energy Efficient Products: The Influence of Ecoliteracy and Social Influence. *WICK*. 1, 478.